

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

1. Hakikat Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

“Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim” (Isjoni dan Mohd. Arif Ismail, 2008: 150). Selanjutnya menurut Sri Anitah W. Dkk (2008: 3.7), “belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerjasama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain”. Hal senada diungkapkan Nur Asma (2006: 12), “belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik”.

Sejalan dengan itu Rusman (2011: 202), “pembelajaran kooperatif (*cooperative learnig*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat samapai enam dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya *cooperative learning* menurut Etin Solihatn (2005: 4) mengandung pengertian yaitu “suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diatara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam

kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri”.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai definisi *cooperative learning*, maka dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* adalah sebuah model pembelajaran yang membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dengan maksud agar siswa dapat bekerja dan belajar bersama dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas secara bersama dan saling membantu dalam kelompoknya. Dalam model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada tugas-tugas yang diberikan guru untuk diselesaikan bersama dengan anggota kelompoknya, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menyelesaikan tugas.

Dalam pandangan Tsoi, Goh, dan Chia (Aunurrahman, 2010: 151), model investigasi kelompok secara filosofis beranjak dari paradigma konstruktivis, dimana terdapat suatu situasi yang di dalamnya siswa-siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan, serta mengevaluasi kegiatan mereka. Model investigasi kelompok sesuai untuk merespon kebutuhan siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar kolaborasi melalui kerja kelompok, dimana kemampuan tersebut diperoleh dari pengalaman masing-masing siswa.

Group Investigation yang dikembangkan oleh Shlomo dan Yael Sharan “Model ini didasari oleh proses demokratis dan pengambilan keputusan secara berkelompok. Guru berperan membantu siswa menyusun rencana, melaksanakan

rencana, dan mengatur kelompok, serta berfungsi sebagai konselor akademik” (Supriyadi Saputro, 2000: 129).

The Network Scientific Inquiri Resources and Connections (Aunurrahman, 2010: 151) melalui pembahasannya mengungkapkan bahwa *Group Investigation is an organizational medium for encouraging and guiding students' involvement in learning. Student actively share in influencing the nature of events in their classroom. By communicating freely and cooperating in planning and carrying out their chosen topic of investigation, they can achieve more than they would as individuals. The final result of the group's work reflect each members contribution, but it is intellectually richer than work done individually by the same student.* Makna dari pembahasan tersebut menyatakan bahwa investigasi kelompok merupakan media organisasi untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa terlibat aktif dalam berbagai peristiwa di kelas. Mereka berkomunikasi secara bebas dan bekerjasama dalam merencanakan dan melaksanakan topik yang mereka pilih untuk penyelidikan, mereka dapat mencapai hal yang lebih dari mereka yang melakukannya secara individu. Hasil kerja kelompok mencerminkan kontribusi masing-masing anggota, tetapi secara intelektual lebih kaya dari kerja yang dilakukan secara individual oleh siswa yang sama.

Menurut Miftahul Huda (2011: 16), “*Group Investigation* diklasifikasikan sebagai metode investigasi kelompok karena tugas-tugas yang diberikan sangat beragam, mendorong siswa untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dari beragam sumber, komunikasinya bersifat bilateral

dan multilateral, serta penghargaan yang diberikan sangat implisit”. Dalam model *group investigation*, siswa memiliki pilihan penuh untuk merencanakan apa yang dipelajari dan diinvestigasi. Siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen dan masing-masing kelompok diberi tugas dengan proyek yang berbeda-beda.

Berdasarkan pada pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran mulai dari merencanakan topik-topik yang akan dipelajari, bagaimana melaksanakan investigasinya, hingga melakukan presentasi kelompok dan evaluasi. Model ini menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Dalam menerapkan model investigasi kelompok pada pembelajaran diperlukan keterampilan berkomunikasi yang baik antar siswa untuk memperlancar jalannya proses kelompok, sehingga sebelum melakukan investigasi kelompok guru diharapkan memberikan pelatihan-pelatihan berkomunikasi kepada siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nur Asma (2006: 61) bahwa “keberhasilan pelaksanaan Investigasi Kelompok sangat tergantung dengan latihan-latihan berkomunikasi dan berbagai keterampilan sosial lain yang dilakukan sebelumnya”.

2. Ciri-Ciri Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

Killen (Aunurrahman, 2010: 152) memaparkan ciri esensial investigasi kelompok adalah sebagai berikut.

- a. Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru.
- b. Kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
- c. Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan.
- d. Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar.

Dalam model *cooperative learnnig tipe group investigation* memiliki ciri-ciri yang membedakan dari pembelajaran kooperatif yang lain seperti yang telah diungkapkan di atas. Dalam penelitian ini, ciri-ciri model *cooperative learnnig tipe group investigation* pada pembelajaran IPS materi “Perkembangan Teknologi” yaitu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok belajar dengan topik yang berbeda-beda sehingga siswa bersama kelompoknya masing-masing melakukan kerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Selanjutnya dalam penelitian ini kegiatan yang dilakukan siswa lebih fokus pada upaya menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan yaitu bagaimana kelompok menyelesaikan tugas yang ada dalam kelompoknya, sumber apa saja yang akan digunakan (misalnya buku-buku penunjang, koran-koran, dan orang yang bisa dijadikan

sumber belajar), dan kemudian siswa secara aktif melakukan berbagai kegiatan dalam upaya untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Dalam pembelajaran IPS yang menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation* menekankan pada kegiatan belajar siswa untuk mengumpulkan sejumlah data dari berbagai sumber yang ada di lingkungan sekitar siswa, kemudian setelah memperoleh informasi siswa berkumpul lagi untuk melakukan diskusi bersama anggota kelompoknya dan berbagi pendapat maupun berbagi pengetahuan mengenai masalah yang dikaji, dan kemudian menganalisis informasi-informasi tersebut sehingga pada akhirnya mencapai beberapa kesimpulan. Selanjutnya dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing kelompok memiliki cara yang berbeda-beda, selain itu model *cooperative learning* tipe *group investigation* menuntut siswa untuk belajar secara mandiri dimana siswa juga membangun dan mengkonstruksi pengetahuan dengan caranya sendiri. Hal ini berarti siswa menggunakan pendekatan yang beragam dalam belajar.

3. Prinsip Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation*

Dalam proses pembelajaran yang menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation*, peran seorang guru atau pengajar adalah sebagai pembimbing dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan sebagai konselor maupun konsultan dalam membantu mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi oleh siswanya. Menurut Udin S. Winataputra mengungkapkan (2001: 36-37) bahwa dalam kerangka ini pengajar seyogyanya

membimbing dan mengarahkan kelompok melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap pemecahan masalah.
- b. Tahap pengelolaan kelas.
- c. Tahap pemaknaan secara perorangan.

Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Dalam pembelajaran IPS ini mengkaji materi mengenai “Perkembangan Teknologi”. Masing-masing kelompok fokus pada subtopik yang menjadi bagian dari kelompoknya. Misalnya kelompok yang mendapat subtopik tentang teknologi produksi bahan makanan pada masa lalu akan membahas dan mencari informasi yang terkait masalah tersebut. Selanjutnya bagaimana masing-masing kelompok melakukan upaya untuk mencari pemecahan dari masalah yang ada dalam kelompoknya.

Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi itu. Pada tahap ini masing-masing kelompok melakukan perencanaan kelompok yang berkaitan dengan bagaimana cara menyelesaikan masalah yang ada dalam kelompoknya, kemudian informasi apa saja yang akan digunakan dimana informasi tersebut dapat diperoleh di lingkungan sekitar siswa.

Tahap pemaknaan secara perorangan berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan yang dibuatnya, dan apa yang membedakan seseorang sebagai hasil dari mengikuti proses tersebut.

Setelah memperoleh informasi dari berbagai sumber langkah selanjutnya adalah melakukan diskusi, menganalisis dan menyimpulkan. Karena dalam model *cooperative learning tipe group investigation* siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui belajar dalam kelompok, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing siswanya maka pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih bermakna, dan siswa dapat memperoleh pengalaman yang lebih melalui proses belajarnya daripada siswa yang belajar secara individual.

4. Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

Menurut Sharan, dkk. (Trianto, 2010: 80), membagi langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi 6 (enam) fase yaitu sebagai berikut.

a. Memilih topik

Siswa memilih sub-subtopik tertentu dalam bidang-bidang permasalahan umum tertentu, yang biasanya diterangkan oleh guru. Siswa kemudian diorganisasikan kedalam kelompok-kelompok kecil berorientasi tugas yang beranggota dua sampai enam orang. Komposisi kelompoknya heterogen baik secara akademis maupun etnis.

b. Perencanaan kooperatif.

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

c. Implementasi.

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber yang berbeda baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila dibutuhkan.

d. Analisis dan sintesis.

Siswa menganalisis dan menyintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh sekelas.

e. Presentasi hasil final.

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru.

f. Evaluasi.

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

Mengacu pada pendapat Sharan, dkk. langkah-langkah pada model *cooperative learning* tipe *group investigation* secara ringkas meliputi memilih topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis dan sintesis, presentasi hasil final, dan evaluasi. Dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation* di kelas IV SD Muhamadiyah Purwodiningratan 2 Yogyakarta pada mata pelajaran IPS guru harus memahami dan memperhatikan langkah-langkahnya mulai dari memilih topik hingga melakukan evaluasi. Pada dasarnya langkah-langkah pada model *cooperative learning* tipe *group investigation* berkaitan satu sama lain yang masing-masing tahapannya bersifat komplementer dan sistematis, sehingga dengan menerapkan secara kronologis langkah pertama hingga terakhir maka seorang guru akan dengan mudah menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam ruang kelas. Dalam pelaksanaannya peran guru adalah membimbing dan memfasilitasi siswa pada kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang diciptakan guru hendaknya mampu merespon berbagai tuntutan siswa dan segala apa yang menjadi kebutuhan para siswa. Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan berbagai kendala dan hambatan yang ada sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

5. Kelebihan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation*

Menurut Miftahul Huda (2011: 164), “GI (*Group Investigation*) dianggap sebagai metode yang paling sesuai bagi guru yang baru belajar menggunakan pembelajaran kooperatif”. Pada dasarnya *Group Investigation* memiliki prosedur-prosedur tersendiri, jika guru memahami setiap prosedur dengan jelas maka dengan mudah guru dapat menerapkan *Group Investigation* dalam pembelajaran.

Selanjutnya Aunurrahman (2010: 152), mengungkapkan beberapa kelebihan dari model investigasi kelompok (*group investigation*) yaitu sebagai berikut.

Model ini juga akan mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan, kemandirian dalam belajar serta hormat terhadap harkat dan martabat orang lain. Dan yang lebih penting lagi adalah bahwa model investigasi kelompok dapat dipergunakan pada seluruh areal subyek yang mencakup semua anak pada segala tingkatan usia dan peristiwa sebagai model inti untuk semua sekolah.

Dalam investigasi kelompok siswa diorganisir ke dalam kelompok-kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Sharan (Miftahul Huda, 2011: 17) bahwa “performa siswa lebih efektif justru ketika mereka berada dalam kelompok-kelompok kecil (seperti, peer tutoring dan investigasi kelompok) dibandingkan dengan mereka yang bekerja dalam suasana tradisional ruang kelas yang mengikutsertakan seluruh anggotanya”. Dalam kelompok-kelompok kecil terdapat hubungan interpersonal yang lebih intens dan lebih kompleks. Selanjutnya siswa-siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil memiliki rasa tanggung jawab lebih besar untuk membantu siswa lain. Selain itu, siswa berada dalam kelompok kecil lebih komunikatif satu sama lain.

Dalam kajian yang mendalam tentang investigasi kelompok Joyce dan Weil (Aunurrahman, 2010: 153), menyimpulkan bahwa model investigasi kelompok memiliki kelebihan dan komprehensivitas, dimana model ini memadukan penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial. Siswa diorganisasikan ke dalam kelompok untuk melakukan penelitian bersama atau *cooperative inquiry* terhadap masalah-masalah sosial maupun akademik. Jadi

selain melakukan penelitian akademik, secara tidak langsung siswa melakukan integrasi sosial dan proses belajar sosial melalui interaksinya dalam kelompok.

B. Kajian Metode Ceramah Bervariasi

1. Hakikat Metode Ceramah Bervariasi

“Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian bahan atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan dari guru. Dalam bentuk penyampaiannya, metode ceramah sangat sederhana dari mulai pemberian informasi, klarifikasi, ilustrasi, dan menyimpulkan” (Sri Anitah W, dkk., 2008: 5.18). Selanjutnya menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1999: 136), “Metode ceramah atau kuliah mimbar adalah penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada peserta didik.

Hal senada diungkapkan oleh Moedjiono dan Moh. Dimiyati (1991: 29), “metode ceramah sebagai suatu bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelompok peserta didik”. “Ceramah yang baik adalah ceramah bervariasi artinya ceramah yang dilengkapi dengan penggunaan alat dan media serta adanya tambahan dialog interaktif atau diskusi sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan” (Sri Anitah W, dkk., 2008: 5.18).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, metode ceramah adalah penyajian bahan atau materi pelajaran berupa penjelasan-penjelasan secara lisan kepada siswa. Metode ini lebih berpusat pada guru (*teacher center*), dimana komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa. Metode ceramah merupakan metode

yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru dalam mengajar berbagai mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Dalam memberikan ceramah hendaknya materi tersusun secara sistematis, dari sederhana, mudah, konkrit menuju pada yang lebih kompleks, sukar, dan abstrak.

Pada umumnya penggunaan metode ceramah lebih bersifat monoton yaitu guru lebih banyak bicara dalam menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu perlu adanya variasi-variasi misalnya gaya dan seni guru dalam berbicara, seperti intonasi dan improvisasi. Disamping itu, guru dapat melakukan variasi dengan cara meningkatkan interaksi antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa. Guru juga dapat memvariasikan dengan tanya jawab atau dengan dialog, sehingga siswa tidak merasa jenuh karena hanya mendengarkan saja. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih berminat dan termotivasi dalam mendengarkan penjelasan-penjelasan guru.

2. Tujuan Metode Ceramah Bervariasi

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1999: 138), mengungkapkan secara spesifik metode ceramah memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut.

- a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramahan guru.
- b. Menyajikan garis-garis isi pelajaran dan permasalahan penting yang terdapat dalam isi pelajaran.
- c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
- d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang dan menyinggung penjelasan teori dan prakteknya.

- e. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Misalnya sebelum sosiodrama peserta didik diberikan penjelasan tentang peran-peran dan sebagainya.

Metode ceramah dapat digunakan guru pada setiap pertemuan, biasanya pada awal proses pembelajaran dilakukan atau dapat dilakukan sebelum kita menggunakan model pembelajaran yang akan dipergunakan. Dalam metode ceramah, guru di sekolah lebih fokus pada upaya penguasaan pengetahuan kepada para siswa berupa penjelasan-penjelasan yang disampaikan secara lisan kepada siswa. Dengan demikian, tujuan dari metode ceramah ini adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian-pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak dan luas.

3. Kelebihan Metode Ceramah Bervariasi

Selanjutnya Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1999: 138-139), mengungkapkan beberapa kelebihan dari metode ceramah adalah sebagai berikut.

1. Mudah dalam arti efisien dalam pemanfaatan waktu dan menghemat biaya pendidikan dengan seorang guru yang menghadapi peserta didik.
2. Mudah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan keterbatasan waktu, karakteristik peserta didik tertentu, pokok permasalahan dan keterbatasan peralatan serta dapat disesuaikan dengan jadwal guru terhadap ketidakterediaan bahan-bahan tertulis.
3. Meningkatkan daya dengar peserta didik dan minat belajar dari sumber lain.
4. Memperoleh penguatan bagi guru dan peserta didik yaitu guru memperoleh penghargaan, kepuasan dan sikap percaya diri dari peserta didik atas perhatian yang ditunjukkan peserta didik dan peserta didikpun merasa senang dan menghargai guru jika ceramah guru meninggalkan kesan dan berbobot.
5. Ceramah memberikan wawasan yang luas dari pada sumber lain karena guru dapat menjelaskan topik dengan kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode ceramah memiliki beberapa keunggulan diantaranya ekonomis waktu dan biaya karena waktu diatur oleh guru secara langsung, mudah

digunakan guru dalam menyampaikan materi, dapat mengajari siswa cara mendengarkan yang baik ketika guru menyampaikan materi, dapat membangkitkan minat siswa akan informasi. Metode ceramah ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya

C. Kajian Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

D. Nasution (Max Helly Waney, 1989: 62) menyatakan bahwa IPS ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan psikologi.

Selanjutnya menurut E, Wesley yang dikutip oleh Mulyono Tj (1980: 3). IPS merupakan *“those portions or aspects of the social sciences that have been selected and adapted for use in the school or other instructional situations”*. Maksudnya bahwa IPS merupakan bagian-bagian atau aspek-aspek ilmu sosial yang telah dipilih dan diadaptasi untuk digunakan di sekolah atau situasi instruksional lainnya.

Menurut Somantri (Sapriya, 2009: 11) mendefinisikan pendidikan IPS dalam dua jenis, yakni pendidikan IPS untuk persekolahan dan Pendidikan IPS untuk perguruan tinggi. Untuk pendidikan dasar dan menengah pendidikan IPS

adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan untuk perguruan tinggi pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

H. Abu Ahmadi (1997: 2), mendefinisikan “ilmu pengetahuan sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya, yang sederajat. Selanjutnya Mulyono Tj (1980: 2-3) “Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan inter disiplin (*inter-disciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial (social sciences)”. Jadi, IPS merupakan perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi, Antropologi Budaya, Psikologi Sosial, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan lain sebagainya, kemudian pembahasannya mengenai permasalahan sehari-hari yang ada didalam lingkungan masyarakat, yakni mengenai hubungan timbal balik dikalangan manusia (*human relationships*).

Hal senada juga diungkapkan oleh Etin Solihatin dan Raharja (2005: 14), “Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya”.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang merupakan integrasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial dimana seorang siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, dan kemudian siswa dibimbing untuk membangun dan mengembangkan pengetahuannya untuk dapat mencari pemecahannya sehingga siswa memiliki kemampuan dalam memahami kehidupan lingkungan masyarakat khususnya lingkungan dimana siswa tinggal dan menjadi bagian dari anggota masyarakat tersebut. Dengan pengetahuan yang dimiliki maka siswa dapat menjadi manusia yang berkepribadian serta turut serta memajukan masyarakat ke arah yang lebih baik.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Oemar dan Abidin (Max Helly Waney, 1989: 63) mengungkapkan bahwa secara resmi tujuan IPS pernah dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa IPS adalah studi sosial untuk sekolah-sekolah di Indonesia yang bertujuan untuk ikut mencapai tujuan pendidikan Nasional, yaitu suatu usaha untuk membimbing para warga negara Indonesia menjadi manusia yang berpribadi, berkesadaran dan berketuhanan, kesadaran bermasyarakat dan mampu membudayakan alam sekitar.

Sejalan dengan itu Sapriya (2009: 194-195) menyebutkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS ditetapkan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Mengacu dari pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa tujuan IPS adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sosial yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu, pendidikan IPS juga mendidik siswa menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan membina siswa menjadi warga negara yang baik sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai. Penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran ikut berperan dalam menunjang tercapainya tujuan IPS, diantaranya siswa dapat berpikir logis dalam memecahkan masalah, memiliki keterampilan inkuiri karena siswa belajar secara mandiri untuk menemukan informasi yang terkait materi pelajaran, memiliki kemampuan berkomunikasi karena pada dasarnya model ini menekankan adanya komunikasi yang baik dalam kelompok, keterampilan bekerjasama dimana siswa bersama anggota kelompoknya melakukan kerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS di tingkat SD yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan sehari-harinya, tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation*.

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Nurdis Sumaatmadja, dkk. (1997: 1.14), menyatakan bahwa sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan dalam konteks sosial.

Selanjutnya Lise Chamisijatin, dkk. (2009: 1.29), menyatakan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek berikut.

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan.
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem Sosial dan Budaya.
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa ruang lingkup IPS yaitu mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Sedangkan ruang lingkup materi yang akan diteliti dalam penelitian ini fokus pada materi perkembangan teknologi. Berdasarkan Model Silabus Sekolah dasar kelas 4, Standar Kompetensi materi Perkembangan Teknologi adalah mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi. Materi pembelajaran tentang “Perkembangan Teknologi” terdiri dari satu Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh siswa tersebut adalah mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Submateri yang digunakan dalam penelitian ini yakni perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi.

d. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV SD

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV semester 2 yang digunakan dalam penelitian ini mengenai “perkembangan teknologi” yang meliputi perkembangan teknologi produksi, teknologi komunikasi, dan transportasi. Menurut Retno Heny Pujiati dan Umi Yuliati (2008:164), “teknologi merupakan ilmu yang menggali berbagai ilmu terapan. Teknologi juga sering dipakai untuk menyebut berbagai jenis peralatan yang mempermudah hidup kita. Jadi teknologi dapat berwujud ilmu dapat pula berupa peralatan”.

1) Teknologi Produksi

Teknologi produksi bisa berarti cara melakukan kegiatan dengan menggunakan alat tertentu untuk menghasilkan barang (Tim Bina Karya Guru, 2004: 57. “Teknologi produksi dapat dikelompokkan menjadi teknologi untuk memproduksi bahan pangan, bahan pakaian, dan alat-alat rumah tangga” (Sudjatmoko Adisukarjo, 2007: 33).

Pada produksi bahan pangan (makanan), masyarakat masa lalu menggunakan bajak kerbau dan cangkul untuk menggemburkan tanah, sedangkan masyarakat masa kini menggunakan traktor. “Masyarakat masa lalu mengolah padi menjadi beras menggunakan alat alu dan lesung dengan cara ditumbuk. Sedangkan masyarakat masa kini mengolah padi menjadi beras menggunakan alat bermesin yaitu penggilingan padi” (Tim Bina Karya Guru, 2004: 58).

Pada produksi bahan pakaian, masyarakat masa lalu membuat pakaian dengan cara yang sederhana. “Bahan pakaian mereka buat dengan cara memintal benang dari kapas. Benang yang sudah dipintal kemudian ditenun menjadi kain.

Kain dipotong dan dijahit menjadi pakaian. Alat yang digunakan untuk memintal, menenun, dan menjahit menggunakan alat-alat tradisional” (Sudjatmoko Adisukarjo, 2007: 34) .“Masyarakat pada masa kini membuat pakaian dengan menggunakan mesin modern. Mesin jahit sudah berteknologi digital. Kain ditenun dengan menggunakan mesin tenun” (Sudjatmoko Adisukarjo, 2007: 36-37).

Pada produksi alat-alat rumah tangga, masyarakat masa lalu menggunakan alat rumah tangga yang sederhana dan bahan-bahan yang digunakan biasanya berasal dari alam. “Alat-alat rumah tangga sebagian besar diproduksi melalui industri kerajinan. Kerajinan yang berkembang diantaranya adalah anyaman, kerajinan tanah liat, atau seni ukir kayu” (Sudjatmoko Adisukarjo (2007: 34). Sedangkan pada masa kini, “alat-alat rumah tangga serta bahan-bahan bangunan dibuat lebih cepat dengan mesin modern. Alat-alat rumah tangga dari plastik atau dari logam menyisihkan produk-produk dari kayu anyaman”(Sudjatmoko Adisukarjo, 2007: 37).

2) Teknologi Komunikasi

Sudjatmoko Adisukarjo (2007: 40), mengungkapkan “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. Dengan berkomunikasi, kita dapat mengetahui kabar, keadaan, dan kebutuhan orang lain, serta kejadian atau peristiwa yang tempatnya jauh dari tempat tinggal kita. (Asy’ari, dkk., 2006: 131). Berkomunikasi antar sesama bisa dilakukan melalui lisan, tulisan, atau isyarat-isyarat tertentu.

Komunikasi lisan merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih yang disampaikan secara lisan. Pada masa lalu orang mengalami kesulitan berkomunikasi secara lisan dengan orang yang letaknya berjauhan dan untuk bisa berkomunikasi mereka harus bertemu terlebih dahulu. Sedangkan pada masa kini orang bisa dengan mudah berkomunikasi secara lisan dengan orang yang letaknya berjauhan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Retno Heny Pujiati dan Umi Yuliati (2008: 172) yaitu sebagai berikut.

Kita dapat berbicara secara langsung kepada orang yang letaknya jauh melalui pesawat telepon. Kemudian dengan kemajuan teknologi semakin banyak tercipta alat-alat komunikasi yang canggih seperti radio, televisi dan internet. Bahkan sekarang dengan teknologi satelit, komunikasi jarak jauh dapat dilakukan tanpa kabel. Yakni dengan alat yang dinamakan telepon seluler.

Komunikasi tertulis merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih yang disampaikan secara tertulis atau diketik. Komunikasi tertulis dilakukan oleh masyarakat masa lalu maupun masyarakat masa kini. Pada masa lalu biasanya orang menulis surat pada daun, pelepah pohon atau kulit batang, kemudian mereka mengantar surat melalui kurir (pengantar surat) yang dilakukan dengan berjalan kaki atau menunggang kuda. Sedangkan pada masyarakat masa kini menulis surat di atas kertas dengan cara tulis tangan atau diketik, kemudian surat dapat kita kirim ke tujuan yang jauh tempat tinggalnya melalui kantor pos. Retno Heny Pujiati dan Umi Yuliati (2008: 173) mengemukakan uraiannya sebagai berikut.

Dengan berkem-bangnya teknologi sekarang kita pun dapat mengirim surat lewat *faksimile*. *Faksimile* merupakan mesin cetak/fotocopy jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan telepon. Dengan faksimile surat

dapat diterima salinannya secara langsung. Alat komunikasi tertulis lainnya adalah koran, majalah dan buku yang disebut sebagai media cetak. Telepon genggam dan internet juga dapat dimanfaatkan untuk mengirim pesan tertulis yang disebut dengan SMS (*Short Message Service*) dan e-mail atau surat elektronik.

Komunikasi isyarat merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita yang disampaikan melalui isyarat. Komunikasi melalui isyarat dilakukan oleh masyarakat masa lalu maupun masyarakat masa kini. “Masyarakat masa lalu menggunakan kentongan, bedug, lonceng sebagai alat komunikasi utama. Bumyi bedug atau lonceng merupakan isyarat yang berisi pesan untuk melakukan suatu kegiatan” Tim Bina Karya Guru (2004: 67). Masyarakat masa kini juga masih menggunakan kentongan, bedug, lonceng untuk berkomunikasi antar sesama. Namun, alat-alat tersebut bukan merupakan alat komunikasi utama. Kini digunakan alat penguat suara untuk menggantikan alat-alat komunikasi tersebut Tim Bina Karya Guru (2004: 67).

3) Teknologi Transportasi

Transportasi adalah pengangkutan barang/ orang dari satu tempat ke tempat lain, menggunakan berbagai jenis kendaraan (Asy'ari, dkk., 2006: 134). Secara garis besar alat transportasi dapat kita kelompokkan menjadi tiga yaitu transportasi darat, air, dan udara (Tim Bina Karya Guru, 2004: 70).

Transportasi darat pada masa lalu menggunakan alat transportasi yang masih sederhana dan masih menggunakan tenaga hewan dan manusia. Transportasi yang digunakan pada masa lalu diantaranya andong, bendi, gerobak, pedati, delman, dan kuda. Alat transportasi tersebut kemampuan jelajahnya sangat terbatas, sehingga perjalanan jauh ditempuh dalam waktu yang lama. Pada masa

kini, sarana dan prasarana angkutan darat sudah lebih maju. “Sejak ditemukan mesin uap, berkembang pula kendaraan bermesin lainnya. Alat transportasi bermesin seperti sepeda motor, mobil, kereta api merupakan alat transportasi yang modern. Dengan alat transportasi tersebut, jarak jauh dapat ditempuh dalam waktu yang singkat” (Retno Heny Pujiati dan Umi Yuliati, 2008: 177).

Transportasi air digunakan di sungai, danau, dan laut. Transportasi air yang digunakan pada masa lalu masih sangat sederhana. Masyarakat pada masa lalu menggunakan alat transportasi air seperti perahu dayung, rakit, dan perahu layar. Alat transportasi air tersebut digerakkan dengan menggunakan tenaga angin dan tenaga manusia. Kemudian Retno Heny Pujiati dan Umi Yuliati (2008: 177) mengemukakan “seiring dengan ditemukannya mesin bermotor, masyarakat kini menggunakan perahu bermotor dan kapal sebagai alat transportasi air. Kapal-kapal modern dapat mengangkut barang berton-ton serta dapat menempuh jarak yang sangat jauh”. Pada masa kini sudah terdapat beberapa macam jenis kapal diantaranya kapal barang, kapal penumpang, kapal tanker, kapal perang, kapal riset, kapal feri, dan lain-lain.

Transportasi udara pada masa lalu masih sangat sederhana. Hanya tempat-tempat tertentu saja yang mempunyai lapangan terbang. Jenis transportasi udara pada masa lalu adalah balon udara. Untuk daerah pedalaman pelayanan transportasi udara memanfaatkan penerbangan perintis yaitu menggunakan pesawat terbang yang relatif kecil. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pesawat terbang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. “Pada masa kini manusia sudah berhasil membuat pesawat terbang

yang canggih dengan kecepatan supersonik. Kecepatan supersonik adalah kecepatan terbang yang sama atau melebihi kecepatan rambat suara” (Sudjatmoko Adisukarjo, 2007: 60). Jenis transportasi udara pada masa kini diantaranya pesawat terbang, helipkoter, dan jet.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan teknologi secara garis besar mencakup teknologi produksi, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi. Pada teknologi produksi dikelompokkan menjadi produksi bahan pangan (makanan), produksi bahan pakaian, dan produksi alat-alat rumah tangga. Kemudian teknologi komunikasi dikelompokkan menjadi komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan komunikasi isyarat. Sedangkan teknologi transportasi dikelompokkan menjadi transportasi darat, transportasi air, dan transportasi udara.

2. Hasil Belajar IPS

Winkel (Purwanto, 2010: 45) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Selanjutnya menurut Nana Sudjana (2009: 22), “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Sejalan dengan itu Purwanto (2010: 44) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. “Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan” (Purwanto, 2010: 45). Selanjutnya “hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah

laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari” (Sri Anitah W. Dkk., 2008: 2.19).

Menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2009: 22) klasifikasi hasil belajar secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Dari ketiga ranah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Ranah Kognitif

"Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak)" (Anas Sudjiono, 2007: 49). Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nana Sudjana, 2009: 2).

2) Ranah Afektif

Anas Sudjana (2007: 54) mengungkapkan bahwa "ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai". "Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama" (Suharsimi Arikunto, 2006: 177-178). Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima spek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi" (Nana Sudjana, 2009: 22).

3) Ranah Psikomotor

"Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak" (Anas Sudjana, 2007: 57). "Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan

gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan dan ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif” (Nana Sudjana, 2009: 23). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 182) “pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan”.

Dalam proses pembelajaran di sekolah saat ini, tipe hasil belajar ranah kognitif lebih dominan jika dibandingkan tipe hasil belajar ranah afektif dan psikomotor. Ranah kognitif paling banyak digunakan oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Selanjutnya menurut Nana Sudjana (2009: 33), “hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotor ada yang tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian setelah pengajaran diberikan dalam prakteknya kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotoris sifatnya lebih luas dan lebih sulit dipantau namun memiliki nilai lebih bermakna bagi siswa dimana dapat secara langsung mempengaruhi perilaku siswa.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas maka disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara sadar dan menyeluruh yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dan juga dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dimana ketiga ranah tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian ini hanya akan membatasi pada ranah kognitif

yang meliputi aspek pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), dan analisis (C4). Penelitian ini berupa penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* yang dikaitkan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran IPS dengan materi “Perkembangan Teknologi”. Kemudian diwujudkan dengan hasil belajar siswa berupa nilai-nilai siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peneliti hanya melakukan penelitian pada ranah kognitif yang didasarkan pada hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (2009: 31), yang menyatakan bahwa “seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Mengacu pada penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah kemampuan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dimana melalui kegiatan belajarnya siswa dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dan dalam mengkaji masalah-masalah dan bagaimana cara pemecahannya. Hasil belajar IPS wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar IPS. Dalam penelitian ini, hasil belajar IPS diwujudkan pada ranah kognitif yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan aplikasi. Hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran IPS ini merupakan salah satu hasil belajar dimana mengakibatkan suatu perubahan pada diri seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran dalam hal berpikir seperti pengetahuannya bertambah, pemahamannya meningkat, dan sebagainya.

D. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Menurut Nasution (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 91) mengungkapkan bahwa masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau duabelas tahun. Karakter yang menonjol pada anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, selalu bergerak, bekerja atau bermain dalam kelompok, dan senantiasa ingin melaksanakan atau merasakan sendiri (Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, 2007: 6.3)

Suryobroto (Syaiful Bahri Djamarah, 2001: 91) memperinci masa anak-anak menjadi dua fase, yaitu: (1) masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun dan (2) masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun.

Berdasarkan fasenya siswa kelas IV SD termasuk pada masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2001: 91) beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut.

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
4. Sampai umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
5. Anak-anak pada masa itu gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Siswa kelas IV SD berada pada rentang umur 10-11 tahun. Ditinjau dari perkembangan kognitifnya menurut Piaget rentang umur tersebut berada pada

tahapan operasional konkrit. Menurut Ritta Eka Izzati, dkk. (2008: 106). “Anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual, anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret”. Pada tahap ini siswa sudah mampu berfikir logis terhadap objek yang konkret dan mulai bersikap sosial. “Pada masa operasi konkret anak dapat melakukan banyak pekerjaan pada tingkat yang lebih tinggi daripada yang dapat mereka lakukan sebelumnya” (Ritta Eka Izzati, dkk., 2008: 106). Kemampuan berfikir siswa sudah berkembang dan berfungsi mulai dari tingkat sederhana dan konkret ke tingkat yang lebih rumit dan abstrak. Pada masa ini, siswa sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret.

Berdasarkan karakteristik siswa kelas IV SD, model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat diterapkan kelas IV SD Muhamadiyah Purwodiningratan 2 Yogyakarta. Model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPS materi “Perkembangan Teknologi” dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang kemudian siswa belajar dan bekerjasama bersama anggota kelompoknya, hal ini sesuai dengan karakteristik siswa SD bahwa siswa sudah mulai bersikap sosial sehingga sudah mampu bekerjasama dan melakukan interaksi dalam kelompok. Selanjutnya pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation* siswa melakukan pekerjaan secara kolaboratif seperti merencanakan topik, melakukan investigasi, melakukan presentasi, dan melakukan evaluasi. Sesuai dengan karakteristiknya siswa sudah mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut karena pada masa ini siswa dapat

melakukan banyak pekerjaan pada tingkat yang lebih tinggi daripada yang dapat mereka lakukan sebelumnya.

Dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation* akan melatih siswa menjadi pembelajar yang mandiri, mampu memecahkan masalah, dan kemampuan siswa menjadi berkembang dan berfungsi mulai dari tingkat sederhana dan konkret ke tingkat yang lebih rumit dan abstrak. Pada pembelajaran IPS dengan materi “Perkembangan Teknologi” meliputi teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi. Pada materi teknologi produksi guru mengaitkan dengan jenis-jenis produksi yang ada disekitar lingkungan siswa, misalnya produksi bahan makanan, pakaian, dan alat-alat rumah tangga. Pada teknologi komunikasi guru mengaitkan dengan alat-alat komunikasi yang pernah digunakan siswa, misalnya komunikasi lisan (telepon, televisi, radio), tertulis (surat, email), dan isyarat (bedug, lonceng). Pada teknologi transportasi, guru mengaitkan dengan alat-alat transportasi yang pernah dinaiki siswa, misalnya mobil, becak, kereta api, kapal, dan sebagainya. Dalam pembelajaran IPS materi “Perkembangan Teknologi” masih bersifat konkrit karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

E. Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* dalam Pembelajaran IPS di SD

Dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada materi “Perkembangan Teknologi” ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan. Dalam penerapannya

peneliti mengacu pada pendapat Robert E. Slavin (2005: 24) yang menjelaskan bahwa “dalam *group investigation* para murid bekerja melalui enam tahap”. Tahap-tahap dan komponen-komponennya secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok
 - a) Guru mengajukan satu topik kepada seluruh siswa. Dalam penelitian ini mengkaji materi mengenai “Perkembangan Teknologi” yaitu pertemuan pertama mengkaji teknologi produksi, pertemuan kedua mengkaji teknologi komunikasi, dan pertemuan ketiga mengkaji teknologi transportasi. Misalnya pada pertemuan pertama guru mengajukan topik mengenai “teknologi produksi”. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait tentang teknologi produksi, misalnya “Apa yang kalian ketahui mengenai teknologi produksi?”, selanjutnya “Produksi apa saja yang sering kalian temui di daerah tempat tinggal kalian?”. Hal ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa tentang teknologi produksi.
 - b) Siswa memberikan saran dan beberapa gagasannya mengenai apa saja yang akan dipelajari dalam topik tersebut. Guru menuliskan saran dan beberapa gagasan siswa di papan tulis, kemudian daftar yang dihasilkan dibagi menjadi beberapa kategori yang dijadikan sebagai subtopik-subtopik yang akan digunakan untuk investigasi kelompok. Misalnya dari beberapa saran dan gagasan yang diajukan siswa mengenai teknologi produksi, guru mengkategorikan saran-saran tersebut menjadi beberapa subtopik yang meliputi teknologi produksi bahan makanan pada masa lalu dan masa kini,

produksi bahan pakaian pada masa lalu dan masa kini, dan produksi alat-alat rumah tangga pada masa lalu dan masa kini. Dengan demikian siswa terlibat secara aktif dan ikut berpartisipasi merencanakan topik yang akan dipelajari dalam pembelajaran IPS.

- c) Subtopik-subtopik yang telah disepakati oleh guru dan siswa disajikan kepada seluruh siswa yaitu di papan tulis. Pembentukan kelompok didasarkan pada ketertarikan dan minat siswa terhadap subtopik tertentu. Masing-masing siswa bergabung dalam kelompok yang mempelajari subtopik yang mereka pilih dan guru membatasi jumlah siswa dalam kelompok antara 5-6 siswa. Siswa yang berminat mempelajari subtopik mengenai produksi bahan pakaian pada masa lalu bergabung dengan siswa yang memiliki minat yang sama terhadap subtopik tersebut. Jadi, dalam pembelajaran IPS semua kelompok yang dibentuk mempelajari subtopik-subtopik yang berbeda-beda dengan satu topik yang bersifat umum.

2. Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari

- a) Dalam pembelajaran IPS ini, setiap kelompok membuat perencanaan bersama mengenai subtopik yang akan dikaji. Perencanaan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok dalam pembelajaran IPS diantaranya sebagai contoh kelompok yang mengkaji mengenai produksi bahan makanan pada masa kini, menentukan sumber yang digunakan untuk melakukan investigasi (seperti buku-buku penunjang, koran, dan orang yang dapat dijadikan sebagai sumber), melakukan pembagian kerja kelompok baik sendirian maupun berpasangan (seperti untuk siswa A dan B mengerjakan soal nomer 1, siswa

C dan D mengerjakan soal nomer 2). Jadi, dalam pembelajaran IPS ini semua siswa dilibatkan secara aktif untuk mengerjakan tugas yang ada dalam kelompoknya.

3. Melaksanakan Investigasi

- a) Masing-masing kelompok melaksanakan rencana-rencana yang telah dirumuskan tahap sebelumnya. Siswa melaksanakan kegiatan sesuai pembagian tugas yang telah ditetapkan dalam kelompoknya, jadi siswa lebih fokus pada tugas kelompok. Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang ada disekitar lingkungan siswa (misalnya buku-buku penunjang, koran, majalah, internet, dan sebagainya). Misalnya untuk mengidentifikasi alat-alat komunikasi lisan yang digunakan pada masa kini siswa bisa mencari informasi tersebut melalui buku maupun koran-koran, sehingga diperoleh informasi alat-alat komunikasi lisan pada masa kini meliputi televisi, radio, telepon, dan sebagainya. Pada tahap ini siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru melalui kegiatan belajarnya, sehingga dalam pembelajaran IPS siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri melalui pengalamannya dalam kelompok.
- b) Setelah mengumpulkan beberapa informasi para siswa berkumpul dengan anggota kelompoknya masing-masing. Siswa mendiskusikan masalah-masalah yang ada dalam tugas kelompoknya, menganalisis, dan menarik kesimpulan sesuai kesepakatan yang telah dicapai. Selanjutnya siswa saling bertukar pengetahuan baru yang mereka peroleh untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Sebagai contoh siswa yang mendapat tugas kelompok

mengenai langkah-langkah menggunakan alat-alat komunikasi lisan (seperti telepon, radio, televisi dan sebagainya) maka setelah memperoleh informasi dari berbagai sumber siswa mendiskusikan dengan anggota kelompoknya, menganalisis, dan kemudian menarik kesimpulan. Dengan demikian hasil yang diperoleh lebih maksimal. Pada pembelajaran IPS siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya terkait dengan berbagai tugas kelompok sehingga tercipta komunikasi yang terbuka yang dapat melatih siswa untuk mengahragai pemikiran-pemikiran dan kemampuan siswa lain.

4. Menyiapkan Laporan Akhir

- a) Setiap kelompok menentukan hal-hal yang penting dari pembelajaran yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran IPS setiap kelompoknya menentukan gagasan utama dan membuat kesimpulan setelah mereka melakukan investigasi. Misalnya kelompok yang mengkaji tentang teknologi produksi bahan makanan pada masa lalu menarik kesimpulan bahwa “Produksi bahan pakaian pada masa kini, alat yang digunakan modern dan canggih. Hasil yang diproduksi dalam jumlah banyak dan dengan waktu yang cepat, namun dapat menimbulkan polusi”.
- b) Setiap kelompok membuat perencanaan mengenai laporan yang akan mereka presentasikan dan bagaimana mereka menyajikan presentasi mereka agar menjadi lebih menarik. Dalam pembelajaran IPS masing-masing kelompok mengkoordinasikan rencana-rencana untuk presentasi, misalnya apa saja yang akan dipresentasikan di depan kelas, berapa lamanya waktu yang diperlukan dan bagaimana cara menyampaikannya. Sebagai contoh untuk

mempresentasikan subtopik mengenai “Teknologi komunikasi pada masa lalu” siswa membutuhkan waktu sekitar 5 menit untuk mempresentasikan, siswa akan mempresentasikannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh teman-teman lain.

5. Mempresentasikan Laporan Akhir

- a) Siswa perwakilan dari kelompok mempresentasikan laporan akhir kepada seluruh kelas. Presentasi yang disampaikan harus jelas dan menarik misalnya dengan menampilkan gambar, lukisan, atau foto untuk menghidupkan presentasi. Dalam pembelajaran IPS siswa menampilkan berbagai gambar yang terkait dengan subtopik yang telah mereka pilih, misalnya kelompok yang mengkaji subtopik tentang “transportasi darat”, maka agar suasana kelas akan menjadi lebih hidup siswa mempresentasikan sambil menampilkan berbagai gambar alat transportasi darat seperti memperlihatkan gambar mobil, kereta api, becak, andong, sepeda motor dan lain sebagainya.
- b) Kelompok lain memperhatikan kelompok yang sedang melakukan presentasi. Pada pembelajaran IPS semua siswa ikut berpartisipasi dalam berbagai presentasi kelompok, siswa dapat mengajukan berbagai pertanyaan, menyanggah, dan memberi masukan pada kelompok yang sedang melakukan presentasi, sehingga terjadi interaksi antar siswa. Misalnya kelompok yang sedang mempresentasikan mengenai “alat transportasi air pada masa lalu” siswa dari kelompok lain mengajukan pertanyaan mengenai “apa kelemahan-kelemahan alat transportasi air digunakan pada masa lalu?”.

6. Evaluasi

- a) Siswa saling tukar umpan balik tentang topik, tentang pekerjaan yang mereka kerjakan, dan tentang pengalaman-pengalaman afektif mereka selama melakukan investigasi kelompok, misalnya “bagaimana perasaan kalian setelah mempelajari topik tentang alat transportasi udara?” selanjutnya “apa saja yang kalian kerjakan untuk menyelesaikan tugas kelompok kalian?”. Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa menyangkut semua materi yang telah dipresentasikan oleh seluruh kelompok. Selanjutnya guru mengevaluasi hasil kerja kelompok, kelompok yang terbaik mendapat penghargaan dari guru berupa bintang .

F. Kerangka Pikir

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial yang pembahasannya mengenai manusia dengan lingkungan, dimana seorang siswa menjadi bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Kemudian siswa membangun dan mengembangkan pengetahuannya untuk dapat mencari pemecahan terhadap berbagai permasalahan yang ada, sehingga siswa memiliki pengetahuan dalam memahami kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS pada umumnya diwarnai oleh model pembelajaran konvensional yang lebih banyak menekankan pada metode ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang

digunakan guru selama ini lebih bersifat (*teacher center*) dan hanya berlangsung satu arah dari guru ke siswa. Hal ini berdampak pada kegiatan pembelajaran yang kurang efektif, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu perlu diadakan pemilihan terhadap strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran baru (inovatif).

Model pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa-siswanya dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelas terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tujuan utama diantaranya hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, keterampilan-keterampilan sosial dan kerjasama.

Ada beberapa dari tipe model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe investigasi kelompok (*Group Investigation*) yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator. Pelaksanaan investigasi kelompok akan berhasil jika didukung dengan latihan-latihan berkomunikasi dan berbagai keterampilan sosial lain yang dilakukan sebelumnya. Dalam melaksanakan investigasi melalui beberapa tahap seperti mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan ke dalam kelompok kerja, merencanakan investigasi dalam

kelompok, melaksanakan investigasi, mempersiapkan laporan akhir, menyajikan laporan akhir (mempresentasikan), dan evaluasi.

Dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPS, dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan baru melalui pengalamannya dalam berkelompok. Kemudian melalui proses investigasi kelompok, siswa akan saling bekerja bersama menyelesaikan tugas kelompok sehingga tercipta kehangatan interpersonal siswa. Selanjutnya investigasi kelompok juga dapat melatih siswa menjadi pembelajar yang mandiri karena siswa yang aktif dalam mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran melalui berbagai sumber yang tersedia. Melalui interaksinya dalam kelompok akan menjadikan siswa lebih komunikatif dan berani dalam mengemukakan ide maupun pendapatnya di dalam kelompok. Selain itu, pembentukan kelompok secara heterogen dapat melatih siswa bersikap saling menghormati dan toleransi terhadap keragaman misalnya perbedaan latar belakang siswa, agama, suku, budaya, dan sebagainya. Siswa akan tetap bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan tidak memandang adanya perbedaan.

Dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation*, diharapkan proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Proses pembelajaran tidak lagi semata-mata berpusat pada guru, akan tetapi menciptakan pembelajaran yang interaktif antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa. Dengan demikian pembelajaran IPS akan lebih bernakna bagi siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal atau maksimal.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

“Hasil belajar IPS dalam pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* lebih baik dari pada hasil belajar IPS dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah bervariasi pada siswa kelas IV di SD Muhamadiyah Purwodiningratan 2 Yogyakarta”.